

HUBUNGAN RIWAYAT ANEMIA DAN KEKURANGAN ENERGI KRONIS (KEK) IBU PADA SAAT HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BUARAN TAHUN 2023

RATNAWATI PURWITANINGTYAS, INTAN AZKIA PARAMITHA

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

e-mail: watiratna443@gmail.com

ABSTRAK

Stunting atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. Angka stunting di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6%, di Kabupaten Pekalongan, kasus stunting pada tahun 2022 terdapat 747 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran pada bulan Oktober 2023 yaitu 2.864 balita, dengan menggunakan *Quota Sampling* terdapat 30 balita stunting. Pengumpulan data diambil dari data sekunder yaitu buku KIA ibu balita stunting. Analisis data menggunakan *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p = 0,000$ pada variabel riwayat anemia, nilai $p = 0,016$ pada variabel Kekurangan Energi Kronis (KEK) dimana $p < \alpha (0,05)$. Terdapat hubungan antara riwayat anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan. Kepada tenaga kesehatan agar selalu memberikan edukasi gizi dan pengawasan terhadap konsumsi tablet besi agar dapat mencegah terjadinya stunting, memberikan informasi dan makanan tambahan bagi ibu dengan KEK, serta melakukan skrining pada ibu hamil dengan risiko anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK).

Kata kunci : Anemia, Kekurangan Energi Kronis, Balita, Stunting

ABSTRACT

Stunting or chronic malnutrition is another form of growth failure. Stunting rate in Indonesia at 2022 was 21,6%, in Pekalongan, the rate at 2022 was 747 cases. This study aims to determine the relationship between the history of anemia and Chronic Energy Deficiency (KEK) of mothers during pregnancy to stunting in toddlers at the Buaran Community Health Center, Pekalongan Regency in 2023. This research uses descriptive analytical methods with a cross sectional approach. The population of this study was all 2.864 toddlers in the Buaran Community Health Center at October 2023, using Quota Sampling of 30 stunted toddlers. Data collection was taken from secondary data, namely the KIA book of mothers of stunted toddlers. Data analysis uses the chi-square test at a confidence level of 95%. The results of the chi square statistical test showed that the value of $p = 0.000$ for the variable history of anemia, the value of $p = 0.016$ for the variable Chronic Energy Deficiency (KEK) where $p < \alpha (0.05)$. There is a relationship between a history of anemia and Chronic Energy Deficiency (CED) in mothers during pregnancy and stunting in toddlers in the Buaran Community Health Center, Pekalongan Regency. Health workers should always provide nutritional education and supervision of the consumption of iron tablets in order to prevent stunting, provide information and additional food for mothers with CED, and carry out screening for pregnant women at risk of anemia and Chronic Energy Deficiency (CED).

Keywords: anemia, chronic energy deficiency (CED), toddlers, stunting

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016, secara global setidaknya terdapat 155,52 dan 99 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, wasting, dan underweight. Stunting sendiri masih menjadi masalah yang mengkhawatirkan di banyak belahan dunia. Tingkat stunting tertinggi terdapat di Oseania (38%), diikuti oleh Afrika (29%) dan Asia (22%) (Pun et al., 2021).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, angka kejadian stunting pada balita di Indonesia masih di angka 21,6% pada 2022. Jumlah tersebut turun 2,8 poin dibandingkan sebelumnya (Badan Kebijakan Pembangunan Daerah, 2023). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019, prevalensi stunting di Jawa Tengah masih berada di angka 27,68%, kemudian pada tahun 2021 turun menjadi 20,9%. Target angka stunting di Jawa Tengah pada tahun 2023 adalah 14% dengan penurunan sebesar 3,5% setiap tahun (Dinkes Jateng, 2022). Angka kejadian anak stunting di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2021 sebesar 13,48% atau 1.628 kasus, pada tahun 2022 turun menjadi 11,4% yaitu 747 kasus (Dinkes Kab Pekalongan, 2023). Meski angka stunting di Kabupaten Pekalongan mengalami penurunan, namun kasusnya masih tetap ada dan perlu penanganan serius dari banyak pihak. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan stunting pada bayi yang dilahirkan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Dewi, Evrianasari, & Yuviska, 2020) bahwa kondisi kesehatan dan status gizi ibu pada masa kehamilan berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin. Ibu yang menderita kekurangan energi kronis atau anemia pada saat hamil akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Berat badan lahir rendah sering dikaitkan dengan tinggi badan yang kurang atau stunting pada balita.

Status gizi pada bayi dipengaruhi oleh pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, makanan pendamping ASI (MP-ASI), perkembangan gigi anak, asupan gizi ibu menyusui, serta kejadian kurang energi kronis (KEK) dan anemia pada kehamilan. Ibu hamil dengan status gizi yang buruk mempunyai kemungkinan mengalami anemia tiga kali lebih besar dibandingkan ibu hamil dengan status gizi yang baik (Danefi, 2020).

Anemia merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan rendahnya kadar sel darah merah atau hemoglobin yang menyebabkan kekurangan zat besi. Anemia pada kehamilan terutama disebabkan oleh kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi) akibat kekurangan zat besi dari makanan, gangguan reabsorpsi, atau ekskresi zat besi yang berlebihan dari tubuh misalnya pada saat terjadi perdarahan (Astuti & Ertiana, 2018). Hal ini menyebabkan ibu yang menderita anemia berisiko tinggi mengalami kekurangan zat besi yang dapat menyebabkan kurangnya asupan zat gizi yang ditransfer dari ibu ke janin. Ketidakcukupan gizi yang didapatkan janin dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah yang berisiko menyebabkan stunting.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, sebanyak 48,9% ibu hamil mengalami anemia, 17,3% ibu hamil mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), dan 28% ibu hamil berisiko mengalami komplikasi saat melahirkan yang berujung pada kematian (Kementerian Kesehatan RI, n.d.). Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan stunting karena kekurangan zat besi pada masa kehamilan dapat menghambat nutrisi dari ibu ke janin melalui plasenta sehingga menyebabkan janin kekurangan zat-zat penting untuk perkembangannya dan berisiko mengalami stunting.

Menurut data penimbangan serentak yang dilakukan pada bulan Februari 2023, rata-rata angka kejadian stunting pada balita 0-23 bulan di Kabupaten Pekalongan sebesar 10,38% atau sebanyak 64 kasus. Angka tertinggi terdapat di Kecamatan Buaran sebesar 26,1% atau sebanyak 193 kasus (Dinkes Kab Pekalongan, 2023). Angka kejadian balita stunting usia 24-59 bulan di sisi lain memiliki total 3.573 kasus (Dinkes Kab Pekalongan, 2023). Terdapat 453 balita

stunting di wilayah Puskesmas Buaran, yang terdiri dari 193 kasus pada baduta dan 260 kasus pada balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitik. Penelitian ini menganalisis tentang hubungan antara Riwayat Anemia dan KEK saat hamil dengan Kejadian Stunting pada balita. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*. Pada penelitian retrospektif menggunakan data sekunder berupa buku KIA ibu, dan hanya melakukan pengukuran 1 kali saja. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran tahun 2023 yang berjumlah 2.864 balita pada bulan Oktober tahun 2023. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara quota sampling, quota sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan terlebih dahulu menentukan jumlah dan ciri-ciri tertentu sebagai target yang harus dipenuhi. Peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 30 dan mengambil sesuai kriteria yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tahap pertama dari analisis data adalah analisis univariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran pada masing-masing variabel dalam bentuk distribusi frekuensi yaitu variabel anemia dan KEK sebagai variabel independent dan Stunting sebagai variabel dependen.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Buaran tahun 2023

Variabel	Frekuensi	Percentase
Sangat Pendek	17	57%
Pendek	13	43%
Total	30	100%

Sumber: Data sekunder buku KIA ibu yang memiliki balita *stunting*

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar balita stunting masuk ke dalam kategori sangat pendek, yaitu 17 responden (57%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi riwayat anemia Ibu pada saat hamil di wilayah kerja Puskesmas Buaran tahun 2023

Variabel	Frekuensi	Percentase
Anemia	18	60%
Tidak Anemia	12	40%
Total	30	100%

Sumber: Data sekunder buku KIA ibu yang memiliki balita *stunting*

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki riwayat anemia saat hamil yaitu sebanyak 18 responden (60%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi kekurangan energi kronis (KEK) Ibu pada saat hamil di wilayah kerja Puskesmas Buaran tahun 2023

Variabel	Frekuensi	Percentase
KEK	12	40%

Tidak KEK	18	60%
Total	30	100%

Sumber: Data sekunder buku KIA ibu yang memiliki balita *stunting*

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak memiliki riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) sebanyak 18 responden (60%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk meneliti ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kejadian stunting pada balita, sedangkan variabel independennya yaitu riwayat anemia dan kekurangan energi kronis (KEK). Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square*, tingkat kemaknaan yang digunakan adalah $p < 0,05$.

Tabel 3 Hubungan riwayat anemia dengan kejadian stunting

Riwayat Anemia	Sangat pendek		Pendek		Total		P Value	OR
	f	%	f	%	f	%		
Anemia	17	94,4	1	5,6	18	100		
Tidak anemia	0	0	12	100	12	100	0,0001	13,000
Total	17	56,7	13	43,3	30	100		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya ibu dengan riwayat anemia selama kehamilan memiliki balita *stunting* dengan kategori sangat pendek yaitu sebanyak 17 responden atau 94,4 %. Sedangkan seluruh ibu yang tidak memiliki riwayat anemia selama hamil memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 12 responden atau 100%.

Hasil uji statistik *Pearson Chi Square* terdapat nilai $p=0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat anemia ibu pada saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan. Adapun hasil OR yang didapatkan yaitu 13,000 yang berarti ibu dengan riwayat anemia memiliki resiko 13 kali lebih tinggi untuk memiliki balita *stunting*.

Tabel 4 Hubungan kekurangan energi kronis (KEK) dengan kejadian stunting pada balita

Kekurangan Energi Kronis	Sangat Pendek		Pendek		Total		P Value	OR
	f	%	f	%	f	%		
KEK	10	83,3	2	16,7	12	100		
Tidak KEK	7	38,9	11	61,1	18	100	0,016	7,857
Total	17	56,7	13	43,3	30	100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan riwayat kekurangan energi kronis selama kehamilan memiliki balita stunting dengan kategori sangat pendek yaitu sebanyak 10 responden atau 83,3%. Sedangkan sebagian besar ibu yang tidak memiliki riwayat kekurangan energi kronis memiliki balita stunting dengan kategori pendek sebanyak 11 responden atau 61,1%.

Hasil uji statistik *Pearson Chi Square* terdapat nilai $p=0,016 < \alpha = 0,05$ yang berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kekurangan energi kronis saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan. Adapun hasil OR yang didapat yaitu 7,857 yang berarti ibu dengan riwayat KEK memiliki resiko 8 kali lebih besar untuk memiliki balita *stunting*.

Pembahasan

1. Gambaran kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Buaran

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa balita stunting kategori sangat pendek yaitu sejumlah 17 balita (57%) dan kategori pendek sejumlah 13 balita (43%). Menurut penelitian dari (Yanti et al., 2020) stunting didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (z-score) antara -3 SD sampai dengan $< -2 \text{ SD}$. Anak dikategorikan stunting jika panjang/tinggi badannya kurang dari -3 SD dari median Standar Pertumbuhan Anak menurut *World Health Organization* (WHO) untuk kategori usia dan jenis kelamin yang sama.

2. Gambaran riwayat anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Buaran

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 18 responden (60%) yang memiliki riwayat anemia saat hamil dan yang tidak memiliki riwayat anemia terdapat 12 responden (40%).

Menurut penelitian dari (Arnianti et al., 2022) anemia dalam kehamilan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu umur ibu saat hamil. Umur ibu < 20 tahun atau > 35 tahun akan beresiko terhadap kejadian anemia, ibu hamil dikatakan anemia jika $Hb < 11 \text{ gr/dl}$. Paritas juga berpengaruh terhadap kejadian anemia yang dialami ibu saat hamil, karena semakin sering terjadi kehamilan maka pembuluh darah akan rusak sehingga sirkulasi menuju rahim akan terganggu dan menyebabkan nutrisi janin berkurang, ibu dengan kehamilan ke tiga atau lebih sangat beresiko mengalami anemia. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi anemia adalah jarak kehamilan, dimana jarak yang terlalu dekat atau kurang dari dua tahun sangat beresiko terjadi anemia karena tubuh ibu hamil belum memiliki cadangan zat gizi yang cukup dalam tubuhnya. Untuk mengembalikan cadangan zat besi membutuhkan waktu minimal 2 tahun dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi dan protein, tidak hanya itu pada kondisi ini juga memungkinkan tubuh untuk mengembalikan fungsi fisiologis dan anatomiannya. Tingkat pendidikan ibu hamil sangat berpengaruh pada pengetahuan gizi dan kesehatannya, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin beragam pula jenis makanan yang dikonsumsi.

Faktor penyebab lain juga dibuktikan oleh penelitian dari (Oktaviana et al., 2022) yang menyatakan bahwa di Negara Berkembang ada beberapa faktor penyebab anemia antara lain kunjungan ANC, status gizi dan status ekonomi. Ibu hamil yang rutin melakukan kunjungan ANC dapat terdeteksi adanya kelainan atau gangguan pada kehamilan sejak dini sehingga dapat dilakukan upaya untuk pencegahan dan penanganan seperti dengan pemberian tablet tambah darah dan edukasi gizi seimbang selama kehamilan. Status gizi yang kurang pada ibu hamil ditandai dengan ukuran LILA $\leq 23,5 \text{ cm}$, hal ini terkait dengan defisiensi makronutrien dan juga zat besi. Ibu dengan status gizi yang rendah karena kurang memperoleh informasi tentang manfaat gizi selama hamil.

3. Gambaran Kekurangan Energi Kronis (KEK) di wilayah kerja Puskesmas Buaran

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa terdapat 12 responden atau 40% yang memiliki riwayat kekurangan energi kronis (KEK) sedangkan ibu yang tidak memiliki riwayat kekurangan energi kronis selama hamil sebanyak 18 responden atau 60%. Hal ini menunjukkan bahwa selama hamil sebagian besar ibu hamil memiliki nutrisi yang cukup dan tidak kekurangan gizi, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekurangan energi kronis selama kehamilan diantaranya usia ibu, pendidikan, status ekonomi dan budaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Utami et al., 2020) yang menyatakan bahwa kekurangan energi kronis pada ibu hamil disebabkan karena usia ibu yang terlalu muda < 20 tahun atau terlalu tua > 35 tahun, karena usia ibu hamil berkaitan dengan perkembangan alat reproduksi yang nantinya secara tidak langsung akan mempengaruhi penambahan berat badan ibu selama masa kehamilan, status gizi sebelum dan selama hamil.

Faktor penyebab lain yaitu status pekerjaan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati, 2018) menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki informasi mengenai gizi yang didapatkan dari media seperti buku, majalah, koran, radio dan televisi. Ibu yang bekerja memiliki kemampuan untuk mengenali masalah kesehatan yang dihadapi, ibu yang bekerja sekaligus sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga umumnya memiliki kesehatan yang lebih baik.

Selain usia dan pekerjaan atau status ekonomi, faktor lain yang berpengaruh yaitu kunjungan *Antenatal Care* (ANC), ibu hamil yang rajin memeriksakan kehamilan sesuai waktu kunjungan beresiko lebih rendah mengalami kekurangan energi kronis karena dapat dilakukan penanganan dan pencegahan dengan segera, seperti pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi seimbang (Fitrianingtyas et al., 2018).

4. Hubungan riwayat anemia dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Buaran

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat ibu dengan riwayat anemia memiliki balita sangat pendek sebanyak 17 responden atau 94,4 %, sedangkan ibu dengan riwayat anemia yang memiliki balita pendek sebanyak 1 responden atau 5,6%. Ibu yang tidak memiliki riwayat anemia memiliki balita pendek sebanyak 12 responden atau 100%, sedangkan ibu yang tidak memiliki riwayat anemia, tidak memiliki balita sangat pendek, atau berjumlah 0%. Hasil uji statistik *Pearson Chi Square* terdapat nilai $p=0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Adapun hasil OR yang didapat yaitu 13,000 yang berarti ibu dengan riwayat anemia selama kehamilan memiliki resiko 13 kali lebih besar memiliki balita *stunting*.

Secara statistik penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat anemia ibu selama hamil dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan. Anemia yang terjadi pada saat hamil beresiko menimbulkan stunting karena kurangnya asupan gizi dari ibu ke janin. Ibu hamil sangat rentan mengalami anemia defisiensi besi karena pada masa kehamilan kebutuhan oksigen lebih tinggi sehingga memicu peningkatan eritropoietin, yang menyebabkan penurunan kadar hemoglobin. Kondisi ini yang memengaruhi metabolisme janin menjadi tidak optimal karena terjadi kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen sehingga kebutuhan gizi selama dalam kandungan rendah dan berdampak pada pertumbuhan janin.

Pada penelitian ini terdapat ibu yang tidak memiliki riwayat anemia tetapi memiliki balita stunting, hal ini sesuai dengan penelitian dari (Vena Malinda Dewi, 2023) bahwa pada penelitian di UPTD Puskesmas Pupuan II sebagian besar ibu yang memiliki balita stunting tidak memiliki riwayat anemia saat hamil. Hal tersebut dikarenakan adanya ANC rutin dan pemeriksaan laboratorium untuk penapisan anemia pada ibu hamil, selain itu pemberian tablet

besi, konseling asupan nutrisi tinggi zat besi kepada ibu hamil dan pengawasan minum tablet besi selama hamil.

Penelitian lain yang juga menunjukkan adanya hubungan antara anemia dengan kejadian stunting adalah penelitian dari (Laila et al., 2022) yang menyatakan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia memiliki resiko 3 kali lipat mengalami kejadian stunting pada balita dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia. Anemia pada ibu hamil dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya asupan gizi serta adanya penyakit yang diderita oleh ibu.

Adanya hubungan antara riwayat anemia dengan kejadian stunting juga dibuktikan oleh penelitian dari (Syswanti & Latipah, 2023) yang menyatakan bahwa balita dengan ibu yang mempunyai riwayat anemia selama kehamilan mempunyai resiko stunting sebesar 3,600 kali dibandingkan balita dengan ibu yang tidak mempunyai riwayat anemia selama kehamilan. Dari hasil penelitian tersebut disebabkan karena adanya anemia selama kehamilan menyebabkan rendahnya *Insuline-like Growth Factors* (IGF), yang menjadi faktor pendorong pertumbuhan dan perkembangan janin dan menjadi mediator untuk *Growth Hormone* (GH) yang berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan linear. Kurangnya IGF menyebabkan pasokan nutrisi dari ibu ke bayi kurang maksimal dan hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan janin, sehingga berpotensi menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) (Salakory & Wija, 2021).

5. Hubungan riwayat kekurangan energi kronis (KEK) ibu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Buaran

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat ibu dengan riwayat kekurangan energi kronis memiliki balita sangat pendek sebanyak 10 responden atau 83,3%, sedangkan ibu dengan riwayat kekurangan energi kronis yang memiliki balita pendek sebanyak 2 responden atau 16,7%. Ibu yang tidak memiliki riwayat KEK memiliki balita sangat pendek sebanyak 7 responden atau 38,9% dan yang memiliki balita pendek terdapat 11 responden atau 61,1%. Hasil uji statistik *Pearson Chi Square* terdapat nilai $p=0,016 < \alpha = 0,05$ yang berarti signifikan, maka H_0 ditolak H_a diterima. Adapun hasil OR yang didapat yaitu 7,857 yang berarti ibu dengan riwayat kekurangan energi kronis selama kehamilan memiliki resiko 8 kali lebih besar untuk memiliki balita *stunting*. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kekurangan energi kronis saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan.

Kekurangan energi kronis selama kehamilan menyebabkan berkurangnya asupan nutrisi untuk janin, sehingga berisiko terjadi stunting saat balita. Ibu yang kekurangan energi kronis bisa disebabkan karena selama hamil kurang mengkonsumsi gizi seimbang, kesulitan memenuhi kebutuhan gizi, hingga adanya budaya berpantang makanan. Meskipun pada hasil penelitian ada ibu yang tidak KEK teteapi memiliki balita stunting, hal tersebut bisa dikarenakan faktor lain, seperti pola asuh dan kebiasaan makan balita.

Riwayat gizi ibu seperti kekurangan energi kronis (KEK) merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita, status gizi ibu sebelum dan selama hamil serta setelah melahirkan dapat mempengaruhi pertumbuhan janin. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Manggabaran et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat KEK ibu dengan kejadian stunting yang disebabkan kebiasaan konsumsi ibu kurang beragam sehingga menjadi pemicu terjadi kekurangan energi kronis, nilai $p=0,009$.

Penelitian dari (Oktifasari et al., 2022) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat kekurangan energi kronis pada ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita, dengan p value 0,036. Ibu hamil yang KEK memiliki kemungkinan 7 kali lebih besar terjadi stunting pada anak yang dilahirkan.

KESIMPULAN

Setelah peneliti selesai melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan tahun 2023. Simpulan yang diambil peneliti adalah:

1. Distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita dari 30 responden (100%) sebagian besar balita dengan kategori sangat pendek sebanyak 17 balita (57%).
2. Distribusi frekuensi riwayat anemia ibu selama hamil dari 30 responden (100%) sebagian besar memiliki riwayat anemia selama kehamilan yaitu sebanyak 18 responden (60%).
3. Distribusi frekuensi Kekurangan Energi Kronis (KEK) dari 30 responden (100%) sebagian besar tidak memiliki riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) selama hamil yaitu sebanyak 18 responden (60%).
4. Ada hubungan antara riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan berdasarkan hasil analisis uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,000 < \alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, W., & Ningsih, D. A. (2021). Hubungan Riwayat Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2019. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 4(3), 355–360.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Arman, & Sumiaty. (2022). Faktor Risiko Riwayat Anemia Kehamilan terhadap Kejadian Stunting pada Baduta. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 845–850. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>

Arnianti, Adeliana, & Hasnitang. (2022). *Analisis Faktor Risiko Anemia dalam Kehamilan pada Masa Pandemi Covid-19*. 11(2), 437–444. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.807>

Astuti, R. Y., & Ertiana, D. (2018). *Anemia dalam Kehamilan*. Pustaka Abadi.

Danefi, T. (2020). *Literature Review Anemia Dan Kurang Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil Sebagai Faktor Penyebab Stunting*.

Dewi, R., Evrianasari, N., & Yuviska, I. A. (2020). Kadar Hb, Lila Dan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berisiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1769>

Ernawati, A. (2018). Hubungan Usia dan Status Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Kurang Energi Fitrianingtyas, I., Pertiwi, F. D., & Rachmania, W. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil di Puskesmas Wrung Jambu Kota Bogor. *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2).

Laila, R., Syahda, S., & Lubis, D. S. (2022). Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar. *Evidence Midwifery Journal*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.31004/emj.v2i3.10350>

Lontaan, A. (2023). Pengertian, Ciri, Prevalensi dan Determinan Stunting. In *STUNTING* (pp. 24–35). Pustaka Aksara.

Manggarani, S., Tanuwijaya, R. R., & Said, I. (2021). Kekurangan Energi Kronik, Pengetahuan, Asupan Makanan dengan Stunting: Cross-Sectional Study. *Journal of Nursing and Health Science*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/www.ejournal.stikes-pertamedika.ac.id/index.php/jnhs>

Meikawati, W., Rahayu, D. P. K., & Purwanti, I. A. (2021). Berat Badan Lahir Rendah dan Anemia Ibu Sebagai Prediktor Stunting pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Genuk Kota Semarang. *MGMI*, 13(1), 37–50.

Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). *Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar*. 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p268-278>

Nyimas Sri Wahyuni, S. N. (2022, Juli 25). *Kementrian Kesehatan Direktorat Pelayanan Kesehatan*. Retrieved from Kementrian Kesehatan Direktorat Pelayanan Kesehatan: <https://yankes.kemkes.go.id/>

Oktaviana, P., Yanuarini, T. A., & Asiyah, S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia dalam Kehamilan: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 1–12.

Oktifasari, D. A., Salsabiila, D. T., Febriyanti, D., Dewi, D. T. R., Fatmawati, R. A., Sari, Y., Argaheni, N. B., & Ariesanti, K. (2022). Analisis Hubungan Riwayat Kekurangan Energi Kronis Ibu Hamil terhadap Balita Stunting di Popongan Kabupaten Karanganyar. *Journal of Health Research*, 5(2), 112–119. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v5i2.688>

Prabandari, Y., Hanim, D., Ar, R. C., & Indarto, D. (2017). Hubungan Kurang Energi Kronik Dan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kabupaten Boyolali (Correlation Chronic Energy Deficiency And Anemia During Pregnancy With Nutritional Status Of Infant 6 – 12 Months In Boyolali Regency). *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 39(1), 1–8. <https://doi.org/10.22435/pgm.v39i1.5964.1-8>

Pun, V. C., Dowling, R., & Mehta, S. (2021). Ambient and household air pollution on early-life determinants of stunting—A systematic review and meta-analysis. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(21), 26404–26412. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-13719-7>

Rahayu, D. T. (2021). Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Midwifery Jurnal Kebidanan*, 7, 81–94. <https://doi.org/10.21070/midwifery.v%vi%1.1319>

Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syswianti, D., & Latipah, K. D. B. (2023). Hubungan Riwayat Anemia Selama Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 16(1), 1–10.

Utami, K., Setyawati, I., & Ariendha, D. S. R. (2020). Kekurangan Energi Kronis pada Ibu Hamil Trimester I Berdasarkan Usia dan Graviditas. *Jurnal Kesehatan Primer*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.31965/jkp>

Vena Malinda Dewi, N. K. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Pada Kejadian Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pupuan II* [Diploma, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kebidanan 2022]. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/11817/>

Wahyuni, R., Rohani, S., & Fara, Y. D. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik (Kek) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Pringsewu Tahun 2020*. 2(1), 10–21.

Widyaningrum, D. A. (2018). *Riwayat Anemia Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ketandan Dagangan Madiun*. 10(2).

Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). *Faktor Penyebab Stunting pada Anak: Tinjauan Literatur*. 3(1), 1–10.